

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak Juli 2023 – Maret 2025 dan berlokasi di Peternakan Responden, yang beralamat di Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pengambilan. Pengambilan lokasi dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu tempat peternakan ayam broiler di Kabupaten Cialcap. Waktu pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Tahun Akademik			
	2023/2024		2024/2025	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
Perencanaan penelitian				
Seminar Usulan Penelitian				
Pengumpulan Data				
Pengolahan Data Dan Analisis				
Seminar Kolokium				
Revisi Kolokium				
Sidang Skripsi				
Revisi Skripsi				

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada usaha Peternakan Responden yang berlokasi di Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang

suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif serta data sekunder dan data primer yang sangat dibutuhkan untuk dapat menjawab tujuan penelitian. Data sekunder dan data primer tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan metode analisis yang digunakan.

3.3.1 Jenis Data

1. Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambaran bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis perusahaan, struktur organisasi, data sumber risiko produksi.

2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data yang digunakan berupa data jumlah hasil produksi ayam broiler di tiga kali proses produksi dalam tahun 2023.

3.3.2 Sumber Data yang digunakan

1.) Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama dan digunakan hanya untuk keperluan penelitian. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi. Data ini diperoleh dari informasi responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Data yang didapat dari data primer yaitu berupa data keadaan umum perusahaan, data sumber risiko yang dihadapi perusahaan yang didapatkan

dari hasil wawancara dengan pihak peternak, pegawai di peternakan bapak Warjo serta melakukan observasi di peternakan bapak Warjo.

2.) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan untuk mendukung penelitian dan didapatkan dari catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adalah Risiko produksi usaha ternak ayam broiler untuk menganalisis risiko produksi yang terjadi.

2.) Wawancara/Interview

Dalam penelitian ini disiapkan beberapa pertanyaan, yang hasilnya diolah dan dijadikan data lebih lanjut untuk diteliti. Tujuan dari wawancara atau interview ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran secara lebih detail dan lengkap, serta valid.

3.) Dokumentasi

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga pengumpulan data diperoleh dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, dan situs web yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi adalah data sekunder yang bertujuan untuk mendukung serta melengkapi data tambahan pada penelitian.

3.5 Definisi dan Oprasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Operasionalisasi

variabel berfungsi untuk mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke indikator-indikatornya secara konkrit, yang berguna dalam penelitian.

3.5.1 Definisi

Berikut definisi yang diamati dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ayam Broiler adalah ayam yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging yang cukup baik.
2. Usaha ayam broiler merupakan merupakan salah satu usaha yang berpotensi menghasilkan daging dan meningkatkan gizi yang baik bagi masyarakat.
3. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi oleh seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak merugikan.
4. Risiko produksi adalah ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya kerugian dalam proses produksi yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, kegagalan teknologi, atau kesalahan manusia. Risiko ini dapat memengaruhi jumlah, kualitas, dan efisiensi hasil produksi suatu usaha.
5. *House of Risk* (HOR) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi risiko yang terjadi serta mencari tindakan pencegahan yang tepat. Metode ini terbagi menjadi 2 (dua) fase, dimana HOR Fase 1 untuk mengidentifikasi sumber risiko (*Risk Agent*) serta kejadian risiko (*Risk Event*) dan HOR Fase 2 digunakan untuk menentukan aksi penanganan yang harus dilakukan terlebih dahulu berdasarkan hasil analisis pada HOR Fase 1.
6. *Risk Agent* atau Sumber Risiko adalah suatu hal yang dapat memperbesar kemungkinan kejadian risiko.
7. *Risk Event* atau Kejadian Risiko adalah suatu peristiwa yang menimbulkan pengaruh (*effect*) negatif dan merugikan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
8. *Severity* merupakan dampak dari suatu kejadian risiko.
9. *Occurrence* merupakan probabilitas atau peluang munculnya dari suatu sumber risiko.

10. *Aggregat Risk Potential* atau Potensi Risiko Keseluruhan merupakan perhitungan nilai potensi risiko keseluruhan yang didapat dari perkalian antara tingkat kemunculan risiko (*Occurrence*) dengan tingkat dampak suatu risiko (*Severity*) dengan hubungan korelasi antara agen risiko dengan kejadian risiko.

3.5.2 Operasionalisasi Variabel

Berikut operasionalisasi variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil Produksi Ayam Broiler, banyaknya total hasil produksi yang di ambil berdasarkan pengukuran dan penimbangan yang dilakukan setiap periode oleh peternak (Kg).
2. *Severity* merupakan tingkatan dampak yang ditimbulkan oleh kejadian risiko (*risk event*) terhadap aktifitas bisnis perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode E untuk *risk event* agar mempermudah dalam pembacaan .
3. *Occurrence* merupakan tingkat peluang kemunculan suatu agen risiko (*risk agent*) yang menimbulkan satu atau beberapa sumber risiko (*risk agent*) sehingga menyebabkan terganggunya aktifitas bisnis perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode A untuk *risk agent* agar mempermudah dalam pembacaan

3.6 Kerangka Analisis

3.6.1 *House Of Risk* fase 1 (Identifikasi Risiko)

Metode 1 *House Of Risk* (HOR) fase 1 merupakan tahap awal identifikasi terhadap risiko yang berpotensi terjadi pada produksi ayam broiler. Data yang dibutuhkan sebagai input pada *house of risk* 1 adalah identifikasi kejadian risiko (*risk event*), penilaian tingkat dampak (*severity*), identifikasi penyebab risiko (*risk agent*), penilaian peluang kemunculan (*occurrence*) dan penilaian korelasi (*correlation*). Kemudian data-data tersebut digunakan untuk melakukan perhitungan nilai *aggregat risk potentials* (ARP) sehingga dapat diketahui *risk agent* yang diprioritaskan untuk kemudian diberikan *preventive action* atau strategi penanganan. Langkah-langkah *House of Risk* Fase 1, antara lain:

1. Melakukan identifikasi kejadian risiko (*risk event*) yang berpotensi terjadi pada setiap proses produksi. Proses ini bertujuan untuk mengetahui dimana potensi risiko tersebut dapat muncul, sehingga dapat mengidentifikasi dimana penanganan perlu dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan wawancara mendalam bersama responden terkait.
2. Melakukan penilaian terhadap tingkat dampak (*severity*) yang terjadi dengan mengadopsi pembuatan kategori sepuluh tingkat *severity* berdasarkan Shahin (2004) dengan memberi nilai skor 1-10. Kriteria penilaian *severity* dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian *severity* menggunakan kuesioner kepada responden terkait.

Tabel 5. Skala *Severity* dari *risk event*.

<i>Severity Effect</i>	<i>Skala</i>
Efek yang ditimbulkan ekstrem yang bisa menyebabkan kegagalan besar	10
Efek yang ditimbulkan kritis dengan dampak cukup besar	9
Efek yang ditimbulkan sangat tinggi	8
Efek yang ditimbulkan tinggi	7
Efek yang ditimbulkan sedang	6
Efek yang ditimbulkan rendah	5
Efek yang ditimbulkan sangat rendah	4
Efek yang ditimbulkan kecil	3
Efek yang ditimbulkan sangat kecil	2
Tidak memiliki efek yang ditimbulkan	1

Sumber: Pujawan, I. N (2009)

3. Melakukan identifikasi agen risiko (*risk agent*) dan penilaian tingkat peluang (*occurrence*) dengan mengadopsi pembuatan kategori sepuluh tingkat *occurrence* berdasarkan Shahin (2004) dengan memberi nilai skor 1-10. Kriteria penilaian *occurrence* dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian *occurrence* menggunakan kuesioner kepada responden terkait.

Tabel 6. Skala *Occurrence* dari *risk agent*.

<i>Occurrence</i>	Keterangan	Skala
Hampir tidak pernah	Kegagalan tidak mungkin terjadi	1
Sangat kecil	Langka jumlah kegagalan	2
Sangat sedikit	Sangat sedikit kegagalan	3
Sedikit	Beberapa kegagalan	4
Kecil	Jumlah kegagalan sekali	5
Sedang	Jumlah kegagalan sedang	6
Cukup tinggi	Cukup tingginya jumlah kegagalan	7
Tinggi	Jumlah kegagalan tinggi	8
Sangat tinggi	Sangat tinggi jumlah kegagalan	9
Pasti terjadi	Kegagalan pasti terjadi	10

Sumber: Pujawan, I. N (2009)

- Melakukan penilaian korelasi antara *risk agent* dengan *risk event* pada risiko produksi. Keterkaitan antar setiap sumber risiko dan setiap kejadian risiko, nilai (0, 1, 3, 9) dimana 0 menunjukkan tidak ada korelasi dan 1, 3, 9 menunjukkan berturut-turut rendah, sedang dan korelasi tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian korelasi menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha. Berikut kriteria penilaian korelasi dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Skala Korelasi

Warna	Korelasi	Keterangan
	0	Tidak ada korelasi
	1	Korelasi rendah
	3	Korelasi sedang
	9	Korelasi tinggi

Sumber: Pujawan, I. N (2009)

- Melakukan perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP). Perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP) digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan prioritas *risk agent* dengan menggunakan diagram pareto yang harus ditangani. Semakin besar nilai *aggregate risk potential* (ARP) maka semakin besar potensi *risk agent* menyebabkan terjadinya *risk event* dan semakin kecil nilai *aggregate risk potential* (ARP) maka semakin kecil potensi *risk agent* menyebabkan terjadinya *risk event*. Skor dari *severity*, *occurrence* dan *correlation* menjadi input untuk

mendapatkan nilai *aggregate risk potential* (ARP) yang diperoleh dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$ARP_j = O_j \times \sum (S_i \times R_{ij})$$

Keterangan :

ARP_j = nilai *aggregate risk potential* (ARP) risk agent A_j

O_j = nilai *occurrence risk agent* A_j

S_i = nilai *severity risk event* E_i

R_{ij} = nilai korelasi *risk event* E_j dengan *risk agent* A

Setelah dilakukan perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP) dari setiap risk agent, kemudian *aggregate risk potential* (ARP) diurutkan dari nilai yang terbesar hingga nilai terkecil dan diberi peringkat atau ranking. Pengurutan dan pemberian peringkat *aggregate risk potential* (ARP) tersebut bertujuan untuk mengetahui risk agent yang diprioritaskan untuk ditangani. Di proses ini di analisis atau dihitung menggunakan HOR fase 1

6. Menyajikan input dari nilai ARP ke dalam diagram pareto untuk menentukan prioritas agen risiko.

3.6.2 House of Risk Fase 2 (Penanganan Risiko)

House of Risk (HOR) fase 2 merupakan tahap dilakukan identifikasi *preventive action* atau strategi penanganan dengan menentukan *risk agent* yang akan diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu. Strategi penanganan dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya risiko karena dinilai lebih efektif dari pada memperbaiki setelah adanya kejadian risiko yang terjadi. Pemilihan strategi penanganan dilakukan dengan mempertimbangkan korelasi strategi penanganan dengan *risk agent*, keefektifan strategi dan tingkat kesulitan dalam menerapkan setiap strategi. Usaha ternak tersebut perlu idealnya memilih satu tindakan yang tidak sulit untuk dilaksanakan tetapi bisa secara efektif mengurangi kemungkinan terjadinya agen risiko. Langkah-langkah *house of risk* 2 adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sejumlah *risk agent* untuk diberikan strategi penanganan.
Setelah diperoleh nilai dan urutan peringkat nilai *aggregate risk potential*

(ARP) dari setiap risk agent pada aliran produksi pada *house of risk* 1, kemudian dihitung persentase seberapa besar kontribusi setiap *risk agent* berpotensi menyebabkan *risk event* dan dibuat diagram pareto untuk memudahkan dalam menentukan risk agent yang akan diberikan *preventive action* atau strategi mitigasi.

2. Mengidentifikasi tindakan strategi penanganan (*preventive action*) yang dianggap efektif untuk menangani dan mengurangi potensi terjadinya agen risiko. *preventive action* menggunakan kode PA agar memudahkan dalam pembacaan. Strategi penanganan ini di dapatkan dari responden terkait, serta merujuk dengan referensi referensi yang ada.
3. Menentukan besarnya korelasi antara *risk agent* dengan strategi penanganan. Penilaian korelasi antara *risk agent* dengan strategi mitigasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan atau pengaruh strategi mitigasi terhadap *risk agent*. Penilaian seberapa kuat korelasi antara *risk agent* dengan strategi mitigasi dilakukan berdasarkan kriteria yang ditunjukkan pada Tabel 8. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian korelasi menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha.
4. Menghitung nilai total efektifitas (TE_k) dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif setiap strategi penanganann untuk menangani *risk agent*. Perhitungan nilai TE_k dilakukan dengan menggunakan persamaan, yaitu mengakumulasikan perkalian antara nilai korelasi dengan nilai ARP. Semakin besar nilai TE_k maka semakin efektif strategi penanganan dalam menangani *risk agent*.

$$TE_k = \sum (ARP_j \times E_{jk})$$

Keterangan:

TE_k = nilai TE (*total effectiveness*) startegi penanganan atau PAK

ARP_j = nilai ARP (*aggregate risk potentials*) risk agent A_j

E_{jk} = nilai korelasi *risk event* dengan strategi Pak

5. Menentukan besarnya tingkat kesulitan atau *degree of difficulty* (D). *Degree of difficulty* (D) merupakan tingkat kesulitan bagi perusahaan

untuk menerapkan strategi mitigasi. Penilaian *Degree of difficulty* (D) dilakukan dengan memberi nilai 3, 4 atau 5 untuk setiap strategi mitigasi. Nilai 3 menunjukkan bahwa strategi memiliki tingkat kesulitan yang rendah untuk diterapkan, nilai 4 menunjukkan bahwa strategi memiliki tingkat kesulitan yang sedang untuk diterapkan dan nilai 5 menunjukkan bahwa strategi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk diterapkan. Penilaian ini akan dilakukan menggunakan kuesioner kepada manajer pabrik. Kriteria penilaian tingkat kesulitan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Skala Tingkat Kesulitan Penerapan Strategi.

Keterangan	Skala
Strategi penanganan mudah untuk diterapkan	3
Strategi penanganan agak sulit untuk diterapkan	4
Strategi penanganan sulit untuk diterapkan	5

Sumber: Pujawan, I. N (2009)

6. Menghitung rasio *effectiveness to difficulty* (ETD_k) dari setiap strategi penanganan. Perhitungan ETD_k dilakukan dengan menggunakan persamaan yang menghasilkan nilai rasio dari TE_k dengan D_k sehingga dapat membantu dalam menentukan prioritas dari semua strategi penanganann untuk diterapkan. Semakin besar nilai ETD_k dari suatu strategi penangan maka semakin efektif dan memiliki prioritas yang lebih tinggi dibanding startegi penganan yang memiliki nilai ETD_k lebih rendah.

$$ETD_k = \frac{TE_k}{D_k}$$

Keterangan:

ETD_k = nilai risiko ETD (*effectiveness to difficulty*) strategi PAK

TE_k = nilai TE (*total effectiveness*) startegi PAK

D_k = nilai D (*degree of difficulty*) strategi PAK

7. Setelah dilakukan perhitungan nilai ETD_k dari setiap strategi penanganan, kemudian strategi penanganan tersebut diurutkan dari nilai yang terbesar hingga nilai terkecil dan diberi peringkat. Pengurutan dan pemberian peringkat strategi penagnanan tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi mitigasi yang diprioritaskan untuk diterapkan.

8. Menyajikan input dari nilai ETDk ke dalam diagram pareto untuk menentukan strategi penanganan risiko prioritas.